

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 2 JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *MIND MAP*.**

Angra Melina

Dosen Program Studi Pendidikan IPS, STKIP YPM Bangko
e-mail : angramelina@rocketmail.com

Abstract

This study aims to determine the use of mind map media is expected to increase the activity and learning outcomes of students of class VIII IPS Terpadu in SMP Negeri 2 Junjung Sirih Solok District. This type of research is Classroom Action Research (PTK). The object of this research is the students of class VIII consisting of 26 students. This research was conducted on November 22, 2017 - January 13, 2018. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. At the time of the research, the researcher used observation sheet to see the activity change and the students' learning result during the learning process using mind map learning media. The data obtained is processed by percentage technique. Based on this research, it is found that with the use of mind map can improve the activity and the result of student learning but in the implementation still require the learning strategy and good class management.

Keywords: Mind Map, Learning Activity, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara di Dunia yang mengalami sejarah panjang dalam proses perjuangan pergerakan untuk mencapai kemerdekaan dari bangsa penjajah. Secara historis berbagai sumber menyebutkan bahwa 350 tahun bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa lain. Tentu saja usaha memperoleh kemerdekaan tersebut membutuhkan perjuangan yang mengorbankan segala hal yang bisa dikorbankan dimulai dari harta, nyawa dan kehormatan bangsa itu sendiri. Peristiwa ini membuktikan bahwa untuk mencapai kemerdekaan Indonesia diraih dengan segala macam usaha dan upaya. Proses perebutan kemerdekaan itu sendiri bukanlah hal yang mudah.

Proses perebutan kemerdekaan dari tangan penjajah telah membuat banyaknya pahlawan Indonesia, baik yang namanya dikenal ataupun tidak dikenal rela mengorbankan nyawanya untuk merebut kembali kemerdekaan Indonesia dan mengembalikannya ke Ibu pertiwi. Oleh sebab

perjuangan seperti itulah makanya generasi penerus bangsa saat ini mampu menghirup kemerdekaan yang merupakan hadiah terbesar dari pahlawan- pahlawan Indonesia. Maka sudah sewajarnya generasi penerus bangsa Indonesia saat sekarang menghormati hasil perjuangan tersebut. Namun mirisnya generasi Indonesia sekarang banyak yang tidak mengenal pahlawan-pahlawan yang menjadi kusuma bangsa tersebut. Hal seperti ini menyebabkan kurangnya rasa patriotik.

Rendahnya rasa patriotik ini juga didasarkan kurangnya pengetahuan generasi penerus bangsa akan para pahlawannya. Ada satu kalimat yang terkenal yaitu " Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya". Namun yang terjadi saat sekarang banyak siswa-siswa yang tidak mengenal para pahlawan Indonesia. Tak kenal maka tak sayang rasanya satu kata yang cocok untuk menggambarkan kondisi seperti ini. Oleh sebab itu perlunya pendidikan yang mengajarkan itu semua. Pendidikan harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal

rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju.

Lembaga pendidikan baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang perguruan tinggi sebenarnya memiliki muatan kurikulum bahkan mata pelajaran Sejarah yang menjadikan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah Indonesia. Pada saat Peneliti melakukan observasi ke beberapa sekolah baik tingkat Sekolah Dasar (SMP), SMP, dan SMA, peneliti menemukan fakta menarik sekaligus miris yaitu rendahnya keinginan ataupun minat siswa untuk mempelajari sejarah. Fakta yang peneliti temukan ini sangat menarik sekali karena tentu saja hal ini memiliki dampak negatif untuk jangka panjang ataupun pendek terhadap bangsa ini karena ketidaktertarikan ataupun minat yang rendah untuk mempelajari sejarah bisa dikatakan merupakan suatu ancaman bagi bangsa ini karena bisa menyebabkan rendahnya rasa patriotik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia untuk saat yang akan datang. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarah bangsanya. Oleh karena itu baik dalam mata pelajaran apapun dan terutama pembelajaran IPS Terpadu dalam hal ini adalah pembelajaran sejarah harus mampu meminimalisir keadaan rendahnya minat belajar siswa akan pembelajaran sejarah.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada para 20 orang siswa secara acak saat berkunjung di SMP Negeri 2 Junjung Sirih Kabupaten Solok. Peneliti mendapatkan jawaban yang cukup mengejutkan. Berikut ini hasil observasi awal peneliti mengenai pembelajaran sejarah.

Tabel 1 Pernyataan Siswa Mengenai Pembelajaran Sejarah

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jum Lah	%	Jum Lah	%
1	Saya memperhatikan setiap penjelasan guru mengenai materi sejarah	5	25	15	75

2	Saya tertarik untuk mempelajari sejarah	6	30	14	70
3	Mendengar penjelasan guru mengenai kepahlawanan, membuat saya bersimpati terhadap para pahlawan	6	30	14	70
4	Saat mendengarkan penjelasan guru membuat saya semangat mencari tahu materi yang akan dipelajari	8	40	12	60
5	Saya mampu menyebutkan berbagai nama-nama pahlawan nasional Indonesia	6	30	14	70
6	Pelajaran sejarah membosankan	14	70	6	30
7	Pelajaran sejarah tidak ada gunanya	13	65	7	35

Sumber: Observasi, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa menunjukkan hanya sebagian kecil saja yang berminat mengikuti pembelajaran sejarah dan menganggap pembelajaran sejarah membosankan. Melalui tanyajawab tidak terstruktur yang peneliti lakukan untuk menggali penyebab rendahnya minat siswa untuk mempelajari sejarah. Jawaban siswa pun beragam berikut ini disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Pernyataan Siswa Mengenai Materi dan Media Pembelajaran Sejarah

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		Jum Lah	%	Jum Lah	%
1	Materi pelajaran sejarah terlalu banyak hafalan	6	30	14	70
2	Gaya guru menyampaikan materi menarik	7	35	13	65
3	Penjelasan guru membuat saya berminat untuk mempelajari sejarah	8	40	12	60
4	Catatan materi sejarah cukup	6	30	18	90

	banyak				
5	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik	4	20	16	80
6	Guru menggunakan media pembelajaran bervariasi	5	25	15	75

Sumber: Observasi, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa penyebab minat siswa kurang tertarik untuk mempelajari sejarah dikarenakan mengharuskan hafalan yang terlalu banyak, catatan materi sejarah yang cukup banyak dan penggunaan media yang masih kurang bervariasi. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan kondisi pembelajaran di kelas menonton, kebanyakan siswa bersifat pasif dan kebanyakan guru yang aktif melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu untuk membuat keaktifan belajar siswa maka dalam pembelajaran guru perlu memodifikasi proses pembelajaran agar lebih menarik dan juga menggunakan media pembelajaran yang menarik dan interaktif sehingga membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran tentu juga sangat beragam. Dalam pembelajaran sejarah biasanya ditandai dengan jumlah catatan, hafalan serta pemahaman siswa. Namun terkadang dengan dibebankan jumlah catatan banyak serta harus memahami membuat sebagian besar siswa malas untuk membaca materi sejarah. Itupun catatan yang sifatnya hanya teks saja. Oleh karena itu salah satu media yang dianggap mampu untuk memberikan solusi tersebut adalah media pembelajaran mind map.

Mind Map pertama kali ditemukan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Buzan (2007:4) menyatakan, “*Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar dari otak”. Selain itu Buzan (2007:5) menyatakan bahwa, “*Mind Map* adalah suatu teknik-grafik ampuh yang menyediakan suatu kunci universal untuk membuka seluruh potensi otak manusia sehingga dapat menggunakan seluruh

kemampuan yang ada di kedua belahan otak seperti kata, gambar, angka, logika, ritme, warna dalam suatu cara yang unik”. Sejalan dengan itu Taufik (2011:349) menjelaskan bahwa, “*Mind map* merupakan teknik grafis yang dapat memberikan kemudahan dalam berfikir dan mengingat serta penyempurnaan pencatatan secara tradisional. Pencatatan secara tradisional yang berupa kata-kata atau angka-angka, kalimat, paragraf, hanya menggunakan setengah potensi otak dan belum tentu meningkatkan kerja otak secara optimal”.

Berdasarkan definisi tersebut, *Mind Map* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak kanan dan kiri yang terdapat di dalam diri seseorang. Adanya keterlibatan kedua belahan otak memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima.

Mind Map sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang dimiliki siswa dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan DePorter (2008:175) bahwa, “*Mind Map* membantu siswa mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru”.

Bentuk *Mind Map* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Sebuah peta membantu seseorang merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat serta mengetahui kemana arah dituju dan dimana berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Buzan (2005:40) bahwa, “*Mind Map* memungkinkan kita melihat gambaran keseluruhan pada setiap waktu, dan memungkinkan kita melihat hubungan-hubungan atau keterkaitan- keterkaitan yang ada”. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa melalui penggunaan *mind map* dalam pembelajaran siswa dapat mengidentifikasi dengan jelas hubungan dan keterkaitan-keterkaitan yang ada dan menuntut siswa

menggali kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa berfikir lebih kreatif dan sistematis. Kebiasaan belajar yang demikian diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini tentu diharapkan berdampak baik terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Michael dalam Buzan (2008:6) menyebutkan beberapa manfaat dari Mind Map antara lain: (a) Mengaktifkan seluruh otak, (b) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, (c) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang terpisah, (d) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan, (e) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya dan (f) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan.

Selain itu Buzan (2008:62) mengemukakan bahwa, "Mind Map dalam akan membantu kita mengingat fakta dan rumus, mencatat dan mengingat data, serta memilah informasi". Dari pendapat tersebut jelas bahwa penggunaan mind map dalam pembelajaran sejarah diharapkan membantu siswa belajar secara terkonsep dan sistematis. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa mind map sangat cocok digunakan dalam sejarah karena dengan menggunakan mind map siswa bisa mengetahui apa yang telah, sedang dan yang akan dipelajarinya. Serta siswa bisa melihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain serta cepat untuk memahami materi sejarah. Dalam penelitian ini berupaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS terpadu menggunakan media *mind map*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Setting dalam penelitian ini adalah tempat penelitian, waktu penelitian dan siklus penelitian tindakan kelas yaitu Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Junjung Sirih Kabupaten Solok untuk mata pelajaran IPS Terpadu, Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018 Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik karena Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) memerlukan beberapa siklus yang memerlukan proses belajar yang efektif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran IPS Terpadu yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran Mind Map Untuk memperoleh objektivitas hasil pengamatan, pelaksanaan pembelajaran akan dibantu oleh guru mata pelajaran dan teman sejawat yang berperan sebagai observer dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan jumlah siswa 26 orang, terdiri atas 14 orang siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Kelas ini memiliki aktivitas dan keaktifan belajar serta hasil belajar lebih rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Rencana penelitian yang dilaksanakan adalah seperti model penelitian yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (Arikunto, 2006:16) dengan empat komponen yang menunjang langkah-langkah penelitian yaitu (1) perencanaan (*planning*) (2) tindakan (*action*) (3) pengamatan (*observation*) (3) refleksi (*reflection*). Menurut Arikunto (Iskandar, 2009:11), "penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan." Informasi dari siklus yang terdahulu sangat menentukan bentuk siklus berikutnya. Oleh karena itu, siklus yang kedua, ketiga dan seterusnya tidak dirancang sebelum siklus pertama untuk perencanaan siklus berikutnya. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Pedoman observasi tahapan pembelajaran, Tes, Lembar observasi dan Catatan lapangan dan diskusi serta dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, Untuk Aktivitas belajar siswa yang diamati dalam proses pembelajaran dianalisis. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Data yang diperoleh dianalisis

dengan menggunakan rumus persentase aktivitas. Peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi siklus I dan hasil observasi pada siklus II dan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dari suatu pertemuan dengan pertemuan selanjutnya diperlukan suatu standar penilaian dimaksud secara kualitatif dengan sebutan: (1) sangat rendah; (2) rendah; (3) cukup; (4) tinggi; (5) sangat tinggi. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan minimal 2 (dua) siklus PTK dihentikan harus sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan dari awal. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu setelah pelaksanaan siklus I. Adapun kriteria peningkatan tersebut adalah sebagai berikut: Sekurang-kurangnya 81% peningkatan aktivitas positif atau relevan dengan pembelajaran selama proses pembelajaran dan untuk aktivitas negatif setinggi-tingginya 40%. Kriteria ini sesuai dengan penilaian menurut Arikunto (2002:345) dan Sekurang-kurangnya 80% siswa kelas mencapai nilai tuntas (72).

Jika peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan dan begitu pula sebaliknya jika peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa tidak mencapai indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai dengan prosedur Pembelajaran Tindakan Kelas, maka pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan empat tahap yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pembelajaran ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Kegiatan yang telah dilaksanakan pada masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan maka sebelumnya peneliti telah menganalisis standar

kompetensi dan kompetensi dasar IPS Terpadu yaitu Peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan terbentuknya negara kesatuan RI serta menyiapkan instrumen observasi serta soal dan kisi-kisinya dan juga media pembelajaran mind map. Maka berikut ini merupakan contoh mind map yang digunakan dalam Siklus I



Gambar 1 Mind Map pada Siklus I

Hasil Penelitian Siklus I, selama kegiatan Pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh observer tentang kesiapan dan aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai kedua.

Tabel 3. Aktivitas Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Pada Siklus I

N o.	Aktifitas Yang diamati	n	n1	%	n 2	%	% per uba han
1	Membawa Buku Ajar	26	10	38,46	25	96,15	57,69
2	Membawa Buku Catatan	26	15	57,69	23	88,46	30,77
3	Membawa Alat Tulis	26	18	69,23	26	100	30,77

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Pada tabel 3 jelas bahwa persentase siswa yang membawa buku ajar, 10 orang (38,46 %), siswa yang membawa buku catatan sebanyak 15 orang (57,69 %) dan siswa yang membawa alat tulis 18 orang (69,23%),

namun pertemuan ke dua jumlah persentase siswa yang menunjukkan kesiapan untuk belajar mengalami peningkatan menjadi persentase siswa yang membawa buku ajar, 25 orang (96,15 %), siswa yang membawa buku catatan sebanyak 23 orang (88,46 %) dan siswa yang membawa alat tulis 26 orang (100 %) Dengan demikian secara umum persentase kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran relatif baik. Untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam belajar, dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat mengenai aktivitas siswa tentang : 1) mengajukan pertanyaan; 2) siswa yang memberikan tanggapan/jawaban atas pertanyaan; 3) siswa yang aktif berdiskusi; siswa yang membuat tugas; dan 4) siswa yang membuat kesimpulan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4 : Aktifitas kegiatan siswa dalam diskusi pada siklus I

N o.	Aktifitas Yang diamati	n	n1	%	n 2	%	% Per uba han
1	Siswa yang mencatat Tujuan Pembelajaran	26	12	46,15	15	57,69	11,54
2	Siswa yang mengajukan pertanyaan	26	14	53,85	19	73,08	19,23
3	Siswa yang memberikan tanggapan , jawaban atas pertanyaan	26	13	50,00	15	57,69	7,69
4	Siswa yang aktif berdiskusi	26	11	42,31	16	61,54	19,23
5	Siswa yang membuat	26	9	34,62	12	46,15	11,54

	tugas						
6	Siswa yang membuat kesimpulan	26	12	46,15	17	65,38	19,23

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa siswa yang mencatat tujuan pembelajaran sebanyak 12 orang (46,15 %), Siswa yang mengajukan pertanyaan 14 Orang (53,85%), Siswa yang memberikan tanggapan, jawaban atas pertanyaan sebanyak 13 orang (50%), Siswa yang aktif dalam berdiskusi 11 orang (42,31%) siswa yang membuat tugas sebanyak 9 orang (34,62%) dan siswa yang membuat kesimpulan sebanyak 12 orang (46,15 %), namun aktivitas pembelajaran selanjutnya pada pertemuan ke 2 mengalami peningkatan dengan kriteria baik. setelah dilakukan tes pada akhir pelaksanaan siklus I didapat persentase ketuntasan belajar siswa dengan nilai rata-rata 69,44 dan ketuntasan klasikal 43,75 %. Dari 26 orang siswa terdapat 10 siswa yang tuntas perorangan yakni memperoleh nilai lebih besar dan sama 71 dan 16 orang yang tidak tuntas yakni memperoleh nilai lebih kecil dari 71. hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum tercapai sesuai yang diharapkan yakni 80 %, seperti terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 : Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada siklus I

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase Ketuntasan
69,44	10	38,46 %

Berdasarkan analisis data dan diskusi dengan teman sejawat terhadap jalannya siklus I masih ditemukan kelemahan, oleh sebab itu ada kegiatan yang harus ditingkatkan, yaitu : (1) Dalam pelaksanaan siklus I ditemukan adanya siswa yang tidak membawa perlengkapan dalam belajar. Kepada siswa yang tidak membawa perlengkapan ini diberikan anjuran dan pengertian, bahwa dalam mengikuti pelajaran membawa

perlengkapan seperti bahan ajar; buku catatan, dan alat tulis. (2) Hasil pengamatan tentang aktifitas siswa masih rendah, untuk itu diberikan motivasi, agar dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya siswa lebih aktif dan (3) Ketuntasan belajar siswa belum mencapai sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam siklus II akan diperbaiki metode dalam mengajar, sehingga lebih menyentuh dan siswa diharapkan akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Kelemahan-kelemahan ini peneliti berusaha mencari solusi dengan cara berkolaborasi dengan observer kegiatan yang dilakukan adalah mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan. Selanjutnya temuan-temuan itu akan menjadi pertimbangan untuk pelaksanaan siklus kedua.

Berikut ini *mind map* yang digunakan pada siklus ke 2



Gambar 1 Mind Map Siklus ke 2

Hasil Penelitian Siklus II, hasil refleksi yang peneliti bicarakan dengan observer menjadi saran bagi pelaksanaan pembelajaran pada siklus ke 2. Pada siklus ke 2 ini membahas topik tentang proses terbentuknya negara NKRI. Kegiatan pengamatan oleh observer tentang kesiapan dan aktivitas siswa dari pertemuan kedua sampai pada siklus kedua.

Tabel 6. Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Pada Siklus II

N o.	Aktifitas Yang diamati	n	n1	%	n 2	%
1	Membawa Buku Ajar	26	25	96,15	25	96,15

2	Membawa Buku Catatan	26	23	88,46	24	92,31
3	Membawa Alat Tulis	26	26	100	26	100

Tabel 6 menunjukkan dengan jelas bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat baik. Untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam belajar, dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat mengenai aktivitas siswa tentang : 1) mengajukan pertanyaan; 2) siswa yang memberikan tanggapan/jawaban atas pertanyaan; 3) siswa yang aktif berdiskusi; siswa yang membuat tugas; dan 4) siswa yang membuat kesimpulan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 7 : Aktifitas kegiatan siswa dalam diskusi pada siklus II

N o.	Aktifitas Yang diamati	n	n1	%	n 2	%	% Per uba han
1	Siswa yang mencatat Tujuan Pembela jaran	26	16	61,54	21	80,77	19,23
2	Siswa yang mengaju kan pertanyaan	26	20	76,92	22	84,62	7,69
3	Siswa yang member ikan tanggap an, jawaban atas pertanya an	26	17	50,00	20	76,92	26,92

4	Siswa yang aktif berdiskusi	26	18	69,23	21	80,77	11,54
5	Siswa yang membuat tugas	26	15	57,69	17	65,38	7,69
6	Siswa yang membuat kesimpulan	26	15	57,69	25	96,15	38,46

Tabel 7 terlihat terjadinya peningkatan aktivitas kegiatan belajar siswa menjadi siswa yang mencatat tujuan pembelajaran sebanyak 21 orang (80,77%), Siswa yang mengajukan pertanyaan 22 Orang (84,62%), Siswa yang memberikan tanggapan, jawaban atas pertanyaan sebanyak 20 orang (76,92%), Siswa yang aktif dalam berdiskusi 21 orang (80,77%) siswa yang membuat tugas sebanyak 17 orang (65,38%) dan siswa yang membuat kesimpulan sebanyak 25 orang (96,15%). Setelah dilakukan tes pada akhir pelaksanaan siklus II didapat persentase ketuntasan belajar siswa dengan nilai rata-rata 80,62 dan ketuntasan klasikal 90,62%. Dari 26 orang siswa terdapat 23 siswa yang tuntas perorangan yakni memperoleh nilai lebih besar dan sama 71 dan 3 orang yang tidak tuntas yakni memperoleh nilai lebih kecil dari 71. Ketuntasan belajar secara Ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Tabel 8 : Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pada siklus II

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase ketuntasan
80.62	23	90.62

Berdasarkan analisis data dan diskusi dengan teman sejawat terhadap jalannya

siklus I masih ditemukan kelemahan, oleh sebab itu ada kegiatan yang harus ditingkatkan, yaitu : (1) Dalam pelaksanaan siklus II ditemukan masih ditemukan siswa yang tidak membawa perlengkapan dalam belajar dan (2) Hasil pengamatan tentang aktifitas siswa sudah mulai membaik, namun keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua siswa yang sempat mengajukan pertanyaan. Berdasarkan pertimbangan terhadap dampak positif dan kelemahan-kelemahan pada siklus ini akhirnya peneliti dan observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian dianggap telah selesai. Berdasarkan data Pembelajaran yang telah diperoleh terlihat hasil yang memuaskan, karena baik aktifitas dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mind map memiliki dampak positif terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII menggunakan *mind map* di SMPN 2 Junjung Sirih kabupaten Solok. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dirumuskan kesimpulan, yaitu: penggunaan mind map pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan simpulan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi para pendidik dan pengamat pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Penggunaan media pembelajaran *mind Map* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS Terpadu.
- 2) Untuk membuat siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dalam pelaksanaan proses pembelajaran disarankan guru harus

mampu mengkondisikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini pentingnya pengembangan kemampuan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 3) Bagi pihak penyelenggara pendidikan disarankan agar melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung untuk kemajuan kegiatan pembelajaran, guna merangsang kemauan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran baru serta media pembelajaran yang menarik minat dan merangsang kreativitas siswa.
- 4) Disarankan kepada guru agar lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penggunaan media pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya mampu mencapai hasil yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Angkowo, R. A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo
- Buzan, T. 2005. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2007. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Mind Map untuk Anak agar Anak Lulus Ujian dengan Nilai Bagus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, B., Hernacki, M. 2008. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman). Jakarta: Kaifa.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya